

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil – hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyana (2017). Bertujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay* pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -5,379 dan nilai signifikansi 0,862. Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 27,008 dan nilai signifikansi 0,001. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi -9,643 dan nilai signifikansi 0,001. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 7,732 dan nilai signifikansi 0,001. Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000. Dan nilai Adjusted R² sebesar 0.187.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalia, dkk (2018). Bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini audit, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay* pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada 2014-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh *Audit Delay*, tetapi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, sedangkan Opini audit dan Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*. Dan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan sejumlah 0,334 menunjukkan bahwa variabel secara bersamaan independen Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini audit, dan

Ukuran KAP menjelaskan bahwa *Audit Delay* sebanyak 33,4% sedangkan sisanya 66,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2018). Bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Opini audit dan Profitabilitas terhadap *Audit Delay*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga jumlah sampel yang didapat sebanyak 40 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis yang menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Sedangkan Solvabilitas dan Opini audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019). Bertujuan untuk menguji Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini audit terhadap *Audit Delay*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Metode pengumpulan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 170 perusahaan. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji t menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Sedangkan Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Opini audit tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2019). Bertujuan untuk menguji Pengaruh Profitabilitas, Opini audit, Solvabilitas, Komite audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 53 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi menggunakan program SPSS 2.4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Sementara Profitabilitas, Opini audit, Solvabilitas, dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Akingunola *etc* (2018). Bertujuan untuk ‘‘Client Attributes and the Audit Report Lag in Nigeria’’ selama periode 2010 – 2015 menemukan bahwa Ukuran perusahaan, Usia perusahaan, dan Profitabilitas memiliki dampak yang signifikan terhadap kelambatan laporan audit. Namun, tipe auditor tetap signifikan dalam estimasi kami. Disarankan bahwa pemerintah harus menegakkan kebijakan dan peraturan yang ketat untuk mengurangi kelambatan laporan audit perusahaan di Nigeria. Selain itu di Bursa Efek Nigeria, Komisi Sekuritas dan Bursa, Dewan Pelaporan Keuangan Nigeria dan Bank Sentral Nigeria harus memastikan kepatuhan yang ketat dengan peraturan dan pelaporan keuangan. Badan akuntansi profesional juga harus mendorong perusahaan audit untuk menyelesaikan perikatan audit dalam periode waktu yang wajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Thuy lai *etc* (2020). Bertujuan dengan ‘‘Determinants influencing *Audit Delay*: The case of Vietnam’’. Untuk menyelidiki faktor – faktor penentu yang mempengaruhi keterlambatan dalam penandatanganan laporan audit di Vietnam. Penundaan audit diukur sebagai fungsi dari jumlah hari yang berlalu sejak periode akuntansi hingga tanggal ketika laporan audit ditandatangani. Penelitian ini menggunakan sampel 142 perusahaan investasi asing langsung (FDI) di Vietnam pada tahun 2019. Kami menggunakan analisis regresi linier, berdasarkan penundaan audit sebagai fungsi dari variabel – variabel penjelas berikut: Ukuran perusahaan, Jenis perusahaan audit, tanda pendapatan, pendapat audit, dan Leverage. Variabel seperti perusahaan auditor dan leverage tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *Audit Delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Daoud *etc* (2015). Bertujuan dengan *The Impact of Internal Corporate Governance on The Timeliness of Financial Reports of Jordanians Firms: Evidence using Audit and Management Reports Lags*. Ketepatan waktu laporan keuangan diukur dengan Audit Report Lag. Dan Management Report Lag. Hasil model Audit Report Lag menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki anggota dewan yang independen dari manajemen memerlukan waktu yang jauh lebih singkat untuk menyiapkan dan menerbitkan laporan keuangan mereka. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan direksi lebih besar terkait dengan keterlambatan laporan audit yang tinggi. Temuan itu juga mendukung bahwa keberadaan seorang komite audit dapat

menyelesaikan asimetri informasi antara manajemen dan auditor eksternal untuk mengurangi keterlambatan laporan audit dan keterlambatan laporan manajemen. Namun, hasil model Manajemen Report Lag menunjukkan bahwa keterlambatan laporan manajemen berhubungan positif dengan ukuran dewan besar, ketekunan dewan dan berpengaruh negatif terhadap keberadaan komite audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Scott (2015) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan hubungan atau kontrak antara principal dan *agent*, dimana principal adalah pihak yang memperkerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal.

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*), yaitu investor dengan manajer (*agent*). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku (*principals*), memperkerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut *agent*, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (Putri *et al*, 2015). Dimana bahwa informasi mempunyai peran penting dalam menguatkan atau mengoreksi harapan-harapan sebelumnya. Informasi mengenai hasil dari suatu keputusan seringkali merupakan masukan kunci dalam pengambilan keputusan berikutnya.

Teori agensi menjelaskan bahwa auditor berfungsi sebagai pelaksana yang mempengaruhi laporan keuangan yang disajikan manajer kepada pemilik. Terkait hal tersebut faktor penting pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* berhubungan erat dengan ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan nilai informasi dalam laporan keuangan tersebut menjadi berkurang. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipnya menimbulkan terjadinya asimetris informasi. Dalam hal ini ketepatan waktu juga dapat dilihat sebagai cara mengurangi asimetri informasi dan mengurangi kesempatan untuk menyebarkan berita tentang kinerja perusahaan.

2.2.2 Laporan Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:1) Laporan keuangan adalah penyajian struktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi – transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan.

2.2.2.2 Tujuan Laporan keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi yang mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengelola perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengungkapan laporan keuangan berarti bahwa laporan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut haruslah lengkap dan jelas serta dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi usaha tersebut.

2.2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Adapun jenis-jenis laporan keuangan menurut Kasmir (2017:28) terdiri atas:

1) Neraca

Neraca adalah laporan keuangan secara sistematis tentang harta, utang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Secara spesifik neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

2) Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan keuangan yang berisikan informasi tentang keuntungan atau kerugian suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Pada laporan ini menyajikan data pendapatan sebagai hasil usaha perusahaan dan beban sebagai

pengeluaran operasional perusahaan. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi paling penting dalam laporan tahunan.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan modal yaitu laporan mengenai perubahan modal suatu perusahaan selama satu periode misalnya satu bulan, satu semester, atau satu tahun. Dari laporan ini dapat diketahui apakah modal bertambah atau berkurang dibandingkan dengan modal sebelumnya. Modal akan bertambah jika perusahaan memperoleh laba bersih ataupun karena adanya investasi tambahan dari pemilik modal. Sedangkan modal akan berkurang jika perusahaan mengalami kerugian ataupun karena adanya pengambilan dana pribadi oleh pemilik modal.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memuat informasi mengenai ringkasan penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan yang terjadi selama satu periode, setiap satu bulan atau satu semester atau satu tahun. Tujuan laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.2.3 Auditing

2.2.3.1 Pengertian dan Tujuan Audit

Menurut Arens, Elder, dan, Beasley, (2010:14) definisi auditing adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on degree of correspondence between the information an established criteria. Auditing should be done by competent, and independent person.”

Artinya auditing adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi yang ada dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Auditing adalah salah satu jasa yang diberikan oleh akuntan public yang sangat diperlukan dalam memeriksa kewajaran suatu laporan keuangan entitas usaha, sehingga laporan keuangan suatu entitas yang diaudit dapat lebih dipercaya oleh pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*). Dikutip dari buku Theodorus M. Tuanakotta, dari ISA 2014.

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit untuk memeriksa tingkat kesesuaian informasi, dan auditor dalam memberikan opini mengenai kewajaran suatu laporan keuangan dengan akurat, relevan, dan handal sehingga dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*).

Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan yang dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

2.2.3.2 Laporan Audit

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku yang terdiri dari tiga paragraf yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*) dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Terdapat tiga fakta yang diungkapkan oleh auditor dalam paragraf pengantar:

- 1) Tipe jasa yang diberikan oleh auditor
- 2) Obyek yang dianut, berisi dua hal penting yaitu auditor memberikan

pendapat atas laporan keuangan setelah ia melakukan audit dan obyek yang di audit oleh auditor bukanlah catatan melainkan laporan keuangan kliennya

- 3) Pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil auditnya.

Pada paragraf lingkup berisi pernyataan auditor bahwa auditnya dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik dan beberapa penjelasan tambahan tentang standar auditing tersebut serta, suatu pernyataan keyakinan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing tersebut memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditor.

Paragraf pendapat merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar yaitu paragraf pertama laporan audit baku.

2.2.4 Audit Delay

2.2.4.1 Pengertian Audit Delay

Audit Delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Menurut Gita (2019) *Audit Delay* adalah rentang waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal pelaporan laporan keuangan. Semakin lama rentang *Audit Delay* maka semakin tidak tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat ketepatanwaktuan pelaporan (lag). Berdasarkan pengertian dan teori mengenai *Audit Delay* diatas, untuk mengukur *Audit Delay* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$Audit\ Delay = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$

2.2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

1) Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay* dan sebaliknya.

2) Laba/Rugi Operasi

Ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *Audit Delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen.

3) Tingkat Profitabilitas

Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *Audit Delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Perusahaan yang profitable memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat.

4) Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen

cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk.

5) Opini / Jenis Pendapat Akuntan Publik

Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya.

Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen yaitu Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*), Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

6) Reputasi Auditor

Kualitas auditor sangatlah menentukan kredibilitas laporan keuangan, dimana dalam hal ini kualitas auditor berdampak pada *audit delay*. Sebagian besar auditor berpengalaman umumnya mempunyai intuisi yang lebih baik dalam mendeteksi suatu ketidakwajaran. Perusahaan klien dalam melakukan audit laporan keuangannya akan memilih kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik, yang dapat diandalkan dalam segi service, kualitas dan kecepatan dalam mengaudit laporan keuangan. Kantor Akuntan Publik yang bereputasi baik, diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Sehingga informasi dapat lebih cepat diterima pengguna laporan keuangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.5 Profitabilitas

2.2.5.1 Pengertian dan Fungsi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Munawir (2014:33) mendefinisikan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas pada suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan dalam menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya begitu pun sebaliknya.

2.2.5.2 Cara Mengukur Profitabilitas

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan (Irham, 2011:69) adalah:

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin merupakan laba kotor, margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi maupun untuk menentukan kenaikan harga melalui penjualan kepada pelanggan.

$$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of good Sold}}{\text{Sales}}$$

2) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *Net profit margin* disebut juga sebagai rasio pendapatan terhadap penjualan, margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

3) *Return on Investment (ROI)*

Return on investment atau yang disebut juga sebagai pengembalian investasi, rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan harapan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

4) *Return on Equity (ROE)*

Return on equity atau yang dapat disebut juga dengan laba *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki agar mampu memberikan ekuitas.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Equity}}$$

Sedangkan menurut I Made Sudana (2011:22) cara mengukur profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

1) *Return on Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Return on Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

3) *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio merupakan cara mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan perusahaan tersebut semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

a) *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

b) *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

c) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

2.2.6 Solvabilitas

2.2.6.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016 : 151) Solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*). Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya, perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan *insolvable*.

2.2.6.2 Tujuan Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013 : 153) ada 7 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang

bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)

- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.2.6.3 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

- 1) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Menurut Kasmir (2016 : 157) Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt To Equity Ratio* (DER) membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*).

- 2) *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang)

Menurut Kasmir (2016 : 156) Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dapat disimpulkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang maka berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dalam penelitian ini rasio yang akan dipakai adalah Debt to Equity Ratio (DER).

2.2.6.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2016 : 157) Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Apabila *debt to equity ratio* tinggi, mencerminkan bahwa risiko keuangan semakin tinggi, karena kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Risiko yang dialami perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat, maka pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan. Sebaliknya jika perusahaan mampu melunasi hutangnya maka keadaan ini merupakan kabar gembira dan perusahaan akan mempercepat penyampaian laporan keuangannya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan pemilihan DER yaitu:

- 1) DER dapat menjelaskan penggunaan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban.
- 2) DER dapat menjelaskan penggunaan kemampuan perusahaan dalam menyediakan modal.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

2.2.7.1 Kriteria Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat dari total asset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut, maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan.

2.2.7.2 Kategori Ukuran Perusahaan

Kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu:

a) Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50 Milyar pertahun.

b) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar pertahun.

c) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar pertahun.

Perusahaan besar cenderung akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, dikarenakan perusahaan- perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki sumber daya (*aset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah total aset. Alasan pemilihan total aset yaitu:

- 1) Total aset lebih menggambarkan ukuran perusahaan dibandingkan pendapatan.

Total aset memperlihatkan kekayaan yang dikelola perusahaan sejak pertama kali didirikan, sedangkan pendapatan hanya merupakan hasil yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas rendah (*bad news*) akan menunda penerbitan laporan keuangan dan meminta auditor untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya. Hal ini disebabkan karena

perusahaan yang mengumumkan tingkat profitabilitas rendah akan membawa reaksi negatif dari pasar dan penilaian kinerja perusahaan tersebut akan menurun. Perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas tinggi (good news) cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin dan tingkat akan menunda penerbitan laporan keuangan mereka. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh good news cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh bad news.

Hasil penelitian menurut Saemargani (2015) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*.

Menurut Weygandt et al. (2015) rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, Solvabilitas diukur dengan Debt to Equity Ratio. Debt to equity ratio ini mengindikasikan kesehatan perusahaan. Total utang yang lebih besar dari total ekuitas akan mengindikasikan kegagalan perusahaan karena ada kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utangnya, sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Debt to equity ratio yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Menurut Aryaningsih dan Budiarta (2015), auditor akan memerlukan waktu lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur audit akun utang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan. Febryanti (2015) pada kesimpulan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian Kartika (2015) dan Aryaningsih dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis alternatif terkait Solvabilitas dan *Audit Delay* ialah sebagai berikut:

H₂: Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur berdasarkan ukuran nominalnya seperti dengan menggunakan jumlah kekayaan (total asset), jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan besar kecilnya total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Darmawan dan Widhiyani (2017) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Sedangkan hasil penelitian Prabasari dan Merkusiwati (2017) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Hal ini dikarenakan semakin besar nominal perusahaan, maka perusahaan itu memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis alternatif terkait ukuran perusahaan dan *Audit Delay* ialah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.3.4 Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *Audit Delay*.

Semakin tinggi profitabilitas, karena profitabilitas tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Selain itu semakin tinggi solvabilitas, maka *Audit Delay* semakin panjang karena perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total asset yang akan meningkatkan kerugian. Hal ini akan membuat auditor lebih berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar, maka *Audit Delay* juga semakin besar karena perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat

kesalahan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan.

H₄: Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019.

H₄ : Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Kerangka konseptual pada dasarnya adalah kerangka hubungan antar konsep - konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian yang

telah diuraikan diatas maka model kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



